

PERMASALAHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN INTERVENSINYA: STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI

Mesrawati Gea¹⁾, Monika Melvin Jelita Halawa²⁾, Noferlina Gulo³⁾, dan Satra Jaya Harefa⁴⁾,
Nofamataro Zebua⁵⁾, Yaredi Waruwu⁶⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nias, Indonesia

⁵⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nias, Indonesia

⁶⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nias, Indonesia

¹⁾mesrawatigea80@gmail.com, ²⁾halawamonika91@gmail.com, ³⁾noverlinagulo95@gmail.com,

⁴⁾satrajayaharefa050723@gmail.com, ⁵⁾zebuanofa99@gmail.com, ⁶⁾yarediwaruwu@unias.ac.id

Abstrak

Perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang dapat berdampak pada aspek akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk permasalahan perkembangan peserta didik, faktor penyebab, serta strategi intervensi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan meliputi perubahan orientasi belajar, ketidakstabilan emosi, perilaku komunikasi yang kurang sesuai dengan norma kesantunan, serta permasalahan penggunaan media sosial. Faktor keluarga, terutama kondisi keluarga yang kurang harmonis dan rendahnya keterlibatan orang tua, menjadi faktor dominan yang memengaruhi munculnya permasalahan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan permasalahan perkembangan peserta didik memerlukan intervensi yang berkelanjutan melalui layanan konseling serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Permasalahan Perkembangan Peserta Didik; Bimbingan Dan Konseling; Faktor Keluarga; Media Sosial; Intervensi Konseling.

Abstract

Student development at the vocational high school level faces various challenges influenced by internal and external factors that may affect academic, social, and emotional aspects. This study aims to describe the forms of students' developmental problems, their contributing factors, and the intervention strategies implemented by guidance and counseling teachers at State Vocational High School 1 Gunungsitoli. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with the guidance and counseling teacher as the key informant and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the identified problems included changes in learning orientation, emotional instability, inappropriate communication behavior according to social norms, and problems related to social media use. Family factors, particularly disharmonious family conditions and limited parental involvement, were identified as the dominant factors contributing to these issues. The study concludes that addressing students' developmental problems requires continuous counseling interventions and sustainable collaboration between schools and families.

Keywords: student developmental problems; guidance and counseling; family factors; social media; counseling intervention.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang berlangsung secara simultan. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah membangun relasi sosial yang lebih matang dengan teman sebaya maupun dengan figur otoritas seperti guru, serta kemampuan mengelola emosi secara stabil (Ajhuri, 2019). Apabila proses ini tidak diiringi dengan pemahaman, kontrol diri, dan bimbingan yang memadai dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, fase ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perkembangan yang berdampak negatif pada kehidupan akademik maupun sosial peserta didik.

Di lingkungan sekolah menengah kejuruan, permasalahan perkembangan peserta didik kini semakin kompleks akibat pergeseran nilai yang terjadi pada generasi muda. Sebagian peserta didik datang ke sekolah bukan lagi didorong oleh semangat belajar, melainkan sekadar untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, disertai berkurangnya rasa hormat terhadap guru yang ditunjukkan melalui sikap acuh maupun perlawanan secara verbal dan nonverbal. Pergeseran nilai ini turut diiringi oleh ketidakstabilan emosi peserta didik, yang cenderung mudah tersinggung dan rentan terlibat dalam perundungan (*bullying*) maupun perkelahian antarsiswa.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut adalah pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial. Penelitian Andari dkk. (2023) menemukan bahwa *cyberbullying* di media sosial banyak terjadi pada remaja usia sekolah menengah, sementara Mulyadi dan Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa konflik antarpelajar akibat media sosial kerap dipicu oleh kesalahpahaman atas unggahan status yang berujung pada perselisihan secara langsung di lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan kemampuan peserta didik dalam memfilter konten yang sesuai dengan usianya turut mendorong munculnya perilaku berisiko, seperti penyebaran foto maupun video pribadi yang semestinya belum pantas dibagikan pada usia remaja.

Berbagai permasalahan perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan nilai dan karakter anak. Herliani (2025) menemukan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku jarang masuk sekolah, suka membolos, dan temperamental, sementara Soraya dan Lubis (2024) membuktikan adanya hubungan antara keluarga *broken home* dengan perilaku sosial siswa yang menyimpang di sekolah menengah atas. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, baik karena perceraian maupun minimnya kehadiran orang tua akibat tuntutan ekonomi, menjadikan peserta didik kurang mendapatkan penanaman nilai dan pendampingan emosional yang memadai dari rumah, sehingga mereka lebih rentan mencari pelarian atau pengakuan dari lingkungan pergaulan di luar keluarga.

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Maulida dkk. (2023) menyatakan bahwa pendidikan dan pendampingan yang tepat dapat membantu remaja menghindari kecenderungan pergaulan bebas, sementara Miskanik dan Masada Christine (2023) menunjukkan bahwa upaya guru BK melalui layanan konseling individu maupun kelompok efektif dalam menangani kasus pergaulan bebas di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas permasalahan perkembangan peserta didik dari satu sudut pandang tertentu secara terpisah, seperti pengaruh keluarga atau media sosial, sementara kajian yang mendeskripsikan secara komprehensif berbagai bentuk permasalahan perkembangan sekaligus strategi intervensi guru BK secara berjenjang, berdasarkan pengalaman langsung informan di lapangan, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana bentuk-bentuk permasalahan perkembangan peserta didik beserta faktor penyebabnya yang ditemukan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli, serta bagaimana intervensi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru BK dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif, serta memperkaya kajian akademik mengenai peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan peserta didik di jenjang sekolah menengah kejuruan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor keluarga, perkembangan teknologi, serta peran layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan peserta didik, setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik dan dinamika permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bentuk-bentuk permasalahan perkembangan yang muncul dalam konteks sekolah tertentu, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakanginya serta strategi intervensi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Pemahaman terhadap kondisi nyata di lapangan menjadi dasar yang penting dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, preventif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli pada tanggal 5 Juni 2026. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa beliau merupakan pihak yang secara langsung menangani kasus-kasus permasalahan perkembangan peserta didik di sekolah.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi terkait bentuk-bentuk permasalahan perkembangan peserta didik yang ditemui, faktor penyebab, proses identifikasi kasus, program penanganan yang tersedia di sekolah, serta bentuk dan strategi intervensi yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi ke dalam beberapa tema berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori dan kajian literatur yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa permasalahan perkembangan peserta didik di SMK Negeri 1 Gunungsitoli bersifat multidimensi, mencakup aspek nilai dan motivasi belajar, emosi, bahasa, hingga penggunaan media sosial. Pada aspek nilai dan motivasi, ditemukan adanya pergeseran orientasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan; sebagian peserta didik datang ke sekolah lebih untuk bersosialisasi dengan teman sebaya daripada untuk belajar, disertai berkurangnya rasa hormat terhadap guru dibandingkan generasi sebelumnya. Pada aspek emosi, peserta didik cenderung mudah tersinggung dan rentan terlibat perundungan maupun perkelahian, yang menurut informan turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta pergeseran norma kesantunan dalam interaksi sosial.

Pada aspek bahasa dan komunikasi, ditemukan adanya kecenderungan peserta didik menggunakan bahasa yang kurang sopan, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap guru maupun sesama teman, yang dalam beberapa kasus berkembang menjadi tindakan perundungan verbal. Adapun pada aspek penggunaan media sosial, perkembangan teknologi dinilai memberikan manfaat berupa percepatan akses informasi, namun di sisi lain turut memunculkan masalah baru, seperti ketidakmampuan peserta didik memfilter konten sesuai usianya, kecenderungan membagikan foto maupun video pribadi yang tidak pantas, serta konflik antarsiswa yang dipicu oleh kesalahpahaman atas unggahan di media sosial hingga berujung pada perkelahian secara langsung. Ringkasan bentuk-bentuk permasalahan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Permasalahan Perkembangan Peserta Didik dan Intervensinya

No	Aspek	Bentuk Permasalahan dan Indikator	Intervensi
1	Nilai dan motivasi belajar	Orientasi ke sekolah bergeser ke arah sosialisasi semata, berkurangnya rasa hormat terhadap guru	Melakukan bimbingan kesadaran belajar dan pemberian apresiasi
2	Emosi dan perilaku sosial	Mudah tersinggung, kecenderungan perundungan dan perkelahian antarsiswa	Melatih pengendalian emosi serta memfasilitasi mediasi konflik
3	Bahasa dan komunikasi	Penggunaan bahasa kurang sopan secara verbal/nonverbal terhadap guru dan teman	Melakukan pembiasaan berbahasa santun dan keteladan
4	Penggunaan	Kesulitan memfilter	Mengedukasi literasi

media sosial	konten sesuai usia, berbagi konten pribadi yang tidak pantas, konflik daring yang berujung perkelahian	digital serta pengawasan orang tua
--------------	---	---------------------------------------

Berdasarkan keterangan informan, faktor keluarga merupakan penyebab paling dominan dari berbagai permasalahan perkembangan tersebut. Sebagian besar peserta didik yang mengalami masalah berasal dari keluarga yang tidak harmonis, baik akibat perceraian orang tua maupun minimnya kehadiran orang tua di rumah karena harus bekerja mencari nafkah hingga larut malam. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan penanaman nilai, karakter, dan pendampingan emosional dari keluarga, sementara peran sekolah dan lingkungan masyarakat dinilai informan hanya bersifat melanjutkan dan mengawasi, bukan sebagai sumber utama pembentukan karakter.

Dalam merespons permasalahan tersebut, pihak sekolah telah membentuk Satuan Tugas (SATGAS) Anti Kekerasan dan Anti Diskriminasi sebagai program pencegahan dan penanganan kekerasan, yang menjadi salah satu tugas pokok dan fungsi guru BK dalam memberikan arahan serta menyelesaikan kasus perundungan maupun perkelahian antarsiswa. Selain itu, guru-guru di sekolah ini juga mengikuti pelatihan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan ice breaking di awal pembelajaran, sebagai upaya menumbuhkan minat belajar peserta didik yang cenderung mudah bosan dengan metode mengajar yang monoton.

Dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah perkembangan, guru BK menggunakan kondisi rata-rata teman sebaya sebagai standar acuan. Peserta didik yang menunjukkan perilaku jauh melampaui standar tersebut, baik dalam bentuk yang berlebihan, misalnya terlalu ribut atau mencari perhatian secara berlebihan, maupun yang sebaliknya, misalnya terlalu pendiam atau menutup diri, dipandang sebagai indikasi adanya permasalahan perkembangan yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Proses penanganan yang dilakukan guru BK diawali dengan mengidentifikasi sumber permasalahan, kemudian memberikan pembimbingan berupa alternatif solusi tanpa memaksakan keputusan, karena keputusan akhir tetap berada pada peserta didik yang bersangkutan (Waruwu et al., 2026). Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan rutin, baik dengan menyapa maupun menanyakan kondisi peserta didik secara berkala, hingga tidak lagi ditemukan laporan masalah dari wali kelas maupun guru mata pelajaran. Apabila permasalahan tidak terselesaikan pada tingkat guru BK dan wali kelas, penanganan dieskalasi secara berjenjang kepada orang tua, kemudian Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan pada tingkat tertinggi melibatkan kepala sekolah secara langsung. Efektivitas kolaborasi dengan orang tua dipantau melalui komunikasi rutin, misalnya melalui pesan WhatsApp, untuk memperoleh umpan balik mengenai perubahan perilaku peserta didik di rumah, dengan keberhasilan akhir yang ditandai antara lain oleh kenaikan kelas peserta didik yang bersangkutan.

Salah satu kasus yang paling berkesan bagi informan adalah ketika orang tua salah satu peserta didik melaporkan adanya perubahan perilaku yang mengkhawatirkan pada anaknya di rumah, disertai catatan pribadi yang menyebutkan nama salah satu guru, sehingga sempat menimbulkan kekhawatiran akan adanya masalah yang serius. Setelah ditelusuri melalui pertemuan kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua, terungkap bahwa perubahan perilaku tersebut dipicu oleh kesalahpahaman akibat bisikan atau gosip dari teman sebaya yang membuat peserta didik tersebut merasa tersinggung dan terbawa pikiran negatif. Setelah duduk bersama dan permasalahan diklarifikasi, kondisi peserta didik tersebut membaik dan ia dapat kembali mengikuti pembelajaran secara normal.

Pembahasan

Temuan mengenai pergeseran nilai dan motivasi belajar peserta didik ini memperkuat kekhawatiran yang diangkat dalam berbagai kajian tentang dampak globalisasi dan teknologi terhadap karakter remaja, sejalan dengan pandangan bahwa ketertarikan terhadap interaksi sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan remaja (Ajhuri, 2019), namun ketertarikan tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran terhadap tanggung jawab akademik, agar orientasi belajar tidak tergantikan sepenuhnya oleh orientasi sosial semata.

Permasalahan ketidakstabilan emosi dan kecenderungan perundungan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Andari dkk. (2023) mengenai maraknya cyberbullying pada remaja usia sekolah menengah, serta Mulyadi dan Fitriani (2022) yang menemukan bahwa konflik antarpelajar akibat media sosial kerap berawal dari kesalahpahaman di ruang daring sebelum berkembang menjadi konflik fisik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika sosial-emosional peserta didik di sekolah, sehingga penanganan permasalahan perundungan perlu mencakup pula ranah digital, tidak hanya interaksi tatap muka.

Dominannya faktor keluarga sebagai penyebab permasalahan perkembangan peserta didik dalam penelitian ini menguatkan temuan Herliani (2025) serta Soraya dan Lubis (2024) bahwa kondisi keluarga broken home maupun minimnya keterlibatan orang tua berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang dan ketidakstabilan emosi remaja di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi sekolah, meskipun penting, tidak dapat menggantikan peran keluarga sebagai lingkungan utama penanaman nilai dan karakter, sehingga keterlibatan orang tua tetap menjadi unsur kunci dalam keberhasilan penanganan permasalahan perkembangan peserta didik.

Penerapan ice breaking dan metode pembelajaran yang lebih variatif oleh guru-guru di SMK Negeri 1 Gunungsitoli juga sejalan dengan temuan Haryati dan Puspitaningrum (2023) bahwa ice breaking dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dengan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar peserta didik tidak hanya perlu ditangani melalui pendekatan konseling individual, tetapi juga melalui pembaruan strategi pembelajaran di kelas.

Strategi penanganan guru BK yang bersifat non-direktif, yakni memberikan alternatif solusi tanpa memaksakan keputusan, sejalan dengan prinsip layanan bimbingan dan konseling yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menentukan pilihannya sendiri. Pendekatan ini diperkuat oleh sistem kolaborasi berjenjang antara guru BK, wali kelas, orang tua, hingga pimpinan sekolah, yang sejalan dengan pandangan Maulida dkk. (2023) serta Miskanik dan Masada Christine (2023) bahwa keberhasilan penanganan permasalahan perkembangan peserta didik sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak, bukan upaya guru BK secara individual.

Kasus yang dialami salah satu peserta didik, sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian, menggambarkan pentingnya prinsip kehati-hatian dan verifikasi bersama sebelum mengambil simpulan atas suatu permasalahan. Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam kasus tersebut berhasil mengungkap bahwa kekhawatiran yang muncul disebabkan oleh kesalahpahaman akibat gosip antarteman, bukan permasalahan yang lebih serius. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka antara sekolah dan keluarga, serta kesediaan untuk menelusuri sumber masalah secara mendalam sebelum bertindak, merupakan kunci dalam mencegah eskalasi permasalahan perkembangan peserta didik menjadi lebih berat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perkembangan peserta didik di SMK Negeri 1 Gunungsitoli bersifat multidimensi, meliputi pergeseran nilai dan motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, perilaku kurang sopan dalam berbahasa, serta dampak negatif penggunaan media sosial. Faktor keluarga, khususnya kondisi keluarga yang tidak harmonis atau minimnya kehadiran orang tua, ditemukan sebagai penyebab paling dominan dari berbagai permasalahan tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan intervensi melalui identifikasi sumber masalah, pendampingan berkelanjutan, penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta kolaborasi berjenjang dengan wali kelas, orang tua, dan pimpinan sekolah, yang secara keseluruhan menunjukkan hasil positif berupa perbaikan perilaku dan motivasi belajar peserta didik yang ditangani.

Bagi sekolah, disarankan untuk memperkuat program-program preventif seperti edukasi literasi digital dan penguatan karakter secara rutin, tidak hanya bersifat kuratif ketika masalah sudah terjadi. Bagi guru BK, disarankan untuk terus mengembangkan komunikasi yang erat dengan orang tua sebagai mitra utama dalam pendampingan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan, termasuk peserta didik, orang tua, dan wali kelas, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur efektivitas intervensi yang dilakukan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Etikaria Telaumbanua, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Gunungsitoli, serta pihak sekolah, atas izin, waktu, dan kesediaannya untuk diwawancarai dalam proses pengumpulan data. Penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara

langsung maupun tidak langsung sehingga dalam melakukan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Amelia, R., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial TikTok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33-44.
- Anggraini, D., Ifdil, I., & Erwindi, L. (2020). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dalam menangani masalah siswa di sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 111-118.
- Faijin, F., Nurmaya, A., & Muhamadiyah, M. (2021). Efektivitas penerapan ice breaking untuk mengatasi kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran bk kelompok. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1).
- Herliani, H. (2025). Analisis perilaku remaja broken home dan penanganannya. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 187-207. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i1.4631>
- Ifdil, I., Sari, R. P., & Neviyarni, S. (2021). Peran kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa SMP. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling*.
- Maulida, I. R., Sapitri, W., Rosanti, F., & Sumanti, S. T. (2023). Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja di Desa Gunung Rintih Dusun VIII Sidomuncul. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 121-133.
- Miskanik, & Masada Christine. (2023). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pergaulan bebas di SMP Negeri 263 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2)
- Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi kasus: Permasalahan yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 7.
- Mulyadi, H., & Fitriani, L. (2022). Konflik antar pelajar akibat media sosial: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 3(1), 45-56.
- Nasrudin, M., Fadillah, N. N., Rudianto, A., & Salahudin, A. (2025). Strategi kolaboratif wali kelas dan guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

- Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 2934–2942.
<https://doi.org/10.33394/realita.v10i2.17420>
- Nurfianti, S. N., Fadilla, N., Azari, F., Amelia, R., Dahut, G. L., Aurelia, R., & Permata, M. (2023). Dukungan sosial sebagai determinan kesehatan mental pada remaja dengan keluarga broken home. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 25–36.
- Nurkholifah, N. D., Syafitri, N. N., Azizah, N., & Hayati, I. R. (2025). Dampak cyberbullying terhadap gangguan kecemasan remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik.
- Shalahuddin, I., & Faijurahman, A. N. (2018). Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(1), 38–44.
- Soraya, K., & Lubis, S. A. (2024). Hubungan keluarga broken home dengan perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa sekolah menengah atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1893–1904.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6352>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waruwu, Y., Zebua, N., & Warasi, Y. (2026). *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Asesmen, dan Transformasi Digital*. PT. Serasi Media Teknologi.